



Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* di Lingkungan Sekolah Dasar

Zahwa Dwi Laila Pondaag^{1*}, Sukmana², Seswita Usman³, Nurdina Yanti Datuela⁴,
Monica Antadi⁵

¹⁻⁵PGPAUD, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

*Penulis Korespondensi: zahwapondaag273@gmail.com

Abstract. *Bullying remains a significant issue in elementary schools and has the potential to hinder students' academic and psychosocial development. Bullying behavior can take various forms, including physical, verbal, social, and psychological aggression, which may negatively affect children's self-confidence, learning motivation, and mental health. This article aims to analyze teachers' strategies in addressing Bullying behavior in elementary school settings through a literature review approach. The study employed a descriptive qualitative method using library research. Data were collected from books, accredited national journal articles, educational reports, and previous studies relevant to Bullying in elementary schools. Data analysis was conducted through identification, classification, interpretation, and synthesis of findings from various sources. The results indicate that teachers' strategies in addressing Bullying can be categorized into three main approaches: preventive strategies through character education and positive school culture, curative strategies through counseling and conflict mediation, and collaborative strategies involving parents and professional support services. These approaches complement each other in creating a safe, supportive, and conducive learning environment for students.*

Keywords: *Bullying; Character Education; Elementary School; Literature Review; Teacher Strategies.*

Abstrak. *Bullying merupakan salah satu permasalahan yang masih sering ditemukan di lingkungan sekolah dasar dan berpotensi menghambat perkembangan akademik maupun psikososial peserta didik. Perilaku Bullying dapat muncul dalam bentuk fisik, verbal, sosial, maupun psikologis yang berdampak pada menurunnya rasa percaya diri, motivasi belajar, serta kesehatan mental anak. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam mengatasi perilaku Bullying di lingkungan sekolah dasar melalui kajian pustaka. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari berbagai sumber berupa buku, artikel jurnal nasional terakreditasi, laporan lembaga pendidikan, dan hasil penelitian yang relevan dengan topik Bullying di sekolah dasar. Analisis data dilakukan melalui proses identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis berbagai temuan penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengatasi Bullying dapat dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu strategi preventif melalui internalisasi nilai karakter dan budaya sekolah positif, strategi kuratif melalui konseling dan mediasi konflik, serta strategi kolaboratif dengan orang tua dan tenaga profesional. Ketiga strategi tersebut saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.*

Kata Kunci: *Bullying; Pendidikan Karakter; Sekolah Dasar; Strategi Guru; Studi Pustaka.*

1. LATAR BELAKANG

Bullying merupakan salah satu permasalahan yang masih menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis peserta didik, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan pencapaian akademik mereka. Lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi anak untuk belajar dan berkembang, pada kenyataannya masih menjadi ruang terjadinya berbagai bentuk tindakan kekerasan antar peserta didik. *Bullying* dapat muncul dalam bentuk tindakan fisik, verbal, sosial, maupun psikologis yang dilakukan secara sengaja dan berulang terhadap individu yang dianggap lebih lemah oleh pelaku (Olweus, 2013).

Kasus *Bullying* di lingkungan pendidikan Indonesia menunjukkan kecenderungan yang masih memprihatinkan. Data yang dirilis oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia menunjukkan bahwa kekerasan dan perundungan masih menjadi salah satu pengaduan yang sering dilaporkan dalam sektor pendidikan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa upaya pencegahan dan penanganan *Bullying* masih memerlukan perhatian yang lebih serius dari berbagai pihak. Tidak hanya terjadi pada jenjang pendidikan menengah, perilaku *Bullying* juga ditemukan pada peserta didik sekolah dasar yang berada pada fase perkembangan sosial dan emosional yang masih sangat rentan. Pada usia ini, anak mulai membangun hubungan sosial yang lebih luas di luar lingkungan keluarga sehingga berbagai pengalaman negatif, termasuk *Bullying*, dapat memberikan dampak yang cukup besar terhadap perkembangan kepribadiannya.

Secara konseptual, *Bullying* merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban (Olweus, 2013). Pendapat tersebut diperkuat oleh Coloroso (2016) yang menyatakan bahwa *Bullying* tidak sekadar perilaku bercanda atau konflik biasa antaranak, melainkan tindakan yang bertujuan menyakiti, mengintimidasi, atau merendahkan individu lain. Sementara itu, Wiyani (2019) menjelaskan bahwa *Bullying* di lingkungan sekolah dasar umumnya muncul dalam bentuk ejekan, pemberian julukan negatif, pengucilan sosial, ancaman, hingga tindakan kekerasan fisik yang dilakukan secara berulang. Berbagai bentuk perilaku tersebut sering kali dianggap sebagai hal yang biasa oleh sebagian peserta didik maupun lingkungan sekitar sehingga penanganannya kurang mendapatkan perhatian yang memadai.

Dampak yang ditimbulkan oleh *Bullying* tidak dapat dianggap remeh. Korban *Bullying* berisiko mengalami berbagai gangguan psikologis seperti kecemasan, ketakutan, rendahnya rasa percaya diri, stres, bahkan depresi apabila tindakan tersebut berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Arseneault (2018) menjelaskan bahwa pengalaman menjadi korban *Bullying* pada masa kanak-kanak dapat memberikan konsekuensi jangka panjang terhadap kesehatan mental individu. Selain itu, *Bullying* juga dapat menurunkan motivasi belajar, mengurangi partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah, serta memengaruhi prestasi akademik mereka. Sejalan dengan hal tersebut, UNESCO (2019) menegaskan bahwa peserta didik yang mengalami *Bullying* cenderung memiliki tingkat keterikatan yang lebih rendah terhadap sekolah dibandingkan peserta didik yang tidak mengalami perundungan rentang usia 4-5 tahun. Permasalahan *Bullying* tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga pada pelaku dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Anak yang terbiasa melakukan *Bullying* berpotensi mengembangkan perilaku agresif yang berkelanjutan apabila tidak mendapatkan pembinaan

yang tepat. Di sisi lain, peserta didik yang menyaksikan tindakan *Bullying* secara berulang dapat mengalami ketidaknyamanan dan rasa tidak aman selama berada di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat mengganggu iklim pembelajaran dan menghambat terciptanya lingkungan pendidikan yang kondusif. Oleh karena itu, penanganan *Bullying* perlu dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan seluruh komponen yang ada di lingkungan pendidikan. Dalam konteks sekolah dasar, guru memiliki posisi yang sangat strategis dalam upaya mencegah dan mengatasi perilaku *Bullying*.

Guru merupakan pihak yang berinteraksi secara langsung dengan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung sehingga memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengidentifikasi gejala *Bullying* sejak dini. Menurut Mulyasa (2022), guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan fasilitator dalam pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan upaya pencegahan dan penanganan *Bullying* sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan menghargai keberagaman. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa guru dapat menerapkan beragam strategi untuk mengatasi perilaku *Bullying* di sekolah. Hidayati dan Suryandari (2022) menemukan bahwa penguatan pendidikan karakter mampu mengurangi kecenderungan perilaku agresif pada peserta didik. Sementara itu, Rahmawati dan Sari (2021) menegaskan bahwa budaya sekolah yang positif berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan belajar yang ramah anak dan minim tindakan *Bullying*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Putri dan Suyanto (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam program pencegahan *Bullying* dapat meningkatkan efektivitas penanganan yang dilakukan oleh sekolah. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa strategi guru dalam mengatasi *Bullying* tidak hanya berfokus pada penanganan kasus yang telah terjadi, tetapi juga mencakup upaya pencegahan dan kolaborasi dengan berbagai pihak.

Meskipun penelitian mengenai *Bullying* telah banyak dilakukan, sebagian besar kajian masih berfokus pada faktor penyebab dan dampak *Bullying* terhadap peserta didik. Kajian yang secara khusus mengintegrasikan berbagai strategi guru dalam mengatasi *Bullying* melalui pendekatan preventif, kuratif, dan kolaboratif masih relatif terbatas, terutama dalam konteks pendidikan dasar. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu menghimpun dan menganalisis berbagai hasil penelitian yang telah ada sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai strategi guru dalam mengatasi perilaku *Bullying* di lingkungan sekolah dasar. Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis berbagai strategi yang dapat diterapkan guru dalam mengatasi perilaku *Bullying* di lingkungan

sekolah dasar melalui kajian pustaka. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian mengenai *Bullying* serta menjadi referensi praktis bagi guru dan pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan ramah anak

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban (Olweus, 2013). Perilaku ini dapat berupa tindakan fisik, verbal, sosial, maupun psikologis yang bertujuan untuk menyakiti atau merugikan individu lain. Coloroso (2016) menjelaskan bahwa *Bullying* bukan sekadar konflik biasa antar peserta didik, melainkan bentuk penyalahgunaan kekuasaan yang dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan korban. Dalam konteks sekolah dasar, *Bullying* sering muncul dalam bentuk ejekan, pemberian julukan negatif, pengucilan sosial, serta tindakan kekerasan fisik yang dilakukan secara berulang (Wiyani, 2019). Dampak *Bullying* tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga memengaruhi pelaku dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Arseneault (2018) menyatakan bahwa korban *Bullying* berisiko mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan, rendah diri, stres, dan penurunan kesejahteraan mental. Selain itu, *Bullying* juga dapat memengaruhi motivasi belajar dan prestasi akademik peserta didik (UNESCO, 2019). Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk mencegah dan mengatasi perilaku *Bullying* di lingkungan sekolah dasar. Dalam hal ini, guru memiliki peran penting sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman serta mendukung perkembangan karakter peserta didik (Mulyasa, 2022).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode studi pustaka dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam berbagai konsep, teori, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan strategi guru dalam mengatasi perilaku *Bullying* di lingkungan sekolah dasar. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai berbagai bentuk strategi yang telah dikembangkan dan diterapkan dalam upaya pencegahan maupun penanganan *Bullying* di sekolah. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari artikel-artikel jurnal nasional terakreditasi yang membahas *Bullying*, pendidikan karakter, dan peran guru dalam lingkungan sekolah dasar. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan lembaga pendidikan, dokumen kebijakan pemerintah, serta berbagai sumber pustaka lain yang relevan dengan topik

penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan mengelompokkan berbagai literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan tingkat relevansi terhadap topik penelitian, kredibilitas sumber, serta kebaruan publikasi sehingga dapat memberikan informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengacu pada model analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014), yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan berbagai informasi yang berkaitan dengan strategi guru dalam mengatasi perilaku *Bullying*. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif untuk memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil sintesis berbagai temuan penelitian sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai strategi guru dalam mengatasi perilaku *Bullying* di lingkungan sekolah dasar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Hasil Kajian Literatur

Berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai artikel jurnal dan sumber pustaka yang relevan, *Bullying* masih menjadi salah satu permasalahan yang banyak ditemukan pada jenjang sekolah dasar. Bentuk *Bullying* yang paling dominan adalah *Bullying* verbal berupa ejekan, pemberian julukan negatif, penghinaan, dan tindakan mempermalukan teman di depan kelompok. Wiyani (2019) menjelaskan bahwa *Bullying* verbal lebih sering terjadi dibandingkan *Bullying* fisik karena dianggap sebagai bentuk candaan oleh peserta didik. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Rahmawati dan Sari (2021) yang menunjukkan bahwa sebagian besar kasus perundungan di sekolah dasar berawal dari interaksi verbal yang tidak sehat antarpeserta didik.

Selain bentuk perilakunya yang beragam, faktor penyebab *Bullying* juga bersifat kompleks. Astuti (2018) menjelaskan bahwa perilaku *Bullying* dipengaruhi oleh faktor individu, pola pengasuhan keluarga, kelompok teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Hasil penelitian Putri dan Suyanto (2023) menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan keluarga dalam pembentukan karakter anak berkontribusi terhadap meningkatnya risiko perilaku agresif di sekolah. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa *Bullying* tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Dari sisi dampak, berbagai

penelitian menunjukkan bahwa *Bullying* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan peserta didik. Arseneault (2018) menyatakan bahwa korban *Bullying* berisiko mengalami kecemasan, rendah diri, dan gangguan kesehatan mental dalam jangka panjang. Sementara itu, UNESCO (2019) melaporkan bahwa peserta didik yang mengalami *Bullying* cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih rendah serta tingkat keterikatan terhadap sekolah yang lebih rendah dibandingkan peserta didik lainnya. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang komprehensif untuk mencegah dan menangani perilaku *Bullying* sejak dini.

Tabel 1. Ringkasan Penelitian Terdahulu tentang *Bullying* di Sekolah Dasar.

No	Peneliti	Fokus Penelitian	Temuan Utama
1	Wiyani (2019)	Bentuk-bentuk <i>Bullying</i> di sekolah dasar	<i>Bullying</i> verbal seperti ejekan, penghinaan, dan pemberian julukan negatif merupakan bentuk <i>Bullying</i> yang paling sering terjadi pada siswa sekolah dasar.
2	Hidayati & Suryandari (2022)	Pendidikan karakter sebagai upaya pencegahan <i>Bullying</i>	Penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran dan pembiasaan mampu menurunkan kecenderungan perilaku agresif peserta didik.
3	Rahmawati & Sari (2021)	Implementasi sekolah ramah anak	Lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan menghargai keberagaman berkontribusi terhadap penurunan kasus <i>Bullying</i> .
4	Putri & Suyanto (2023)	Kolaborasi sekolah dan keluarga dalam pencegahan <i>Bullying</i>	Keterlibatan orang tua dalam program sekolah meningkatkan efektivitas pencegahan dan penanganan <i>Bullying</i> .
5	Astuti (2018)	Penanganan <i>Bullying</i> pada anak usia sekolah	Pendekatan pembinaan, konseling, dan pendampingan lebih efektif dalam mengubah perilaku dibandingkan pemberian hukuman semata.

Berdasarkan hasil sintesis penelitian terdahulu, ditemukan bahwa strategi guru dalam mengatasi *Bullying* dapat dikelompokkan ke dalam tiga pendekatan utama, yaitu strategi preventif, strategi kuratif, dan strategi kolaboratif. Ketiga strategi tersebut saling melengkapi dan berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan ramah anak.

Strategi Preventif dalam Mengatasi Bullying

Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi preventif merupakan pendekatan yang paling banyak direkomendasikan dalam berbagai penelitian. Hidayati dan Suryandari (2022) menemukan bahwa penguatan pendidikan karakter mampu menurunkan kecenderungan perilaku agresif peserta didik. Temuan tersebut didukung oleh Rahmawati dan Sari (2021) yang menyatakan bahwa sekolah yang menerapkan budaya positif dan sekolah ramah anak cenderung memiliki tingkat kasus *Bullying* yang lebih rendah. Pendidikan karakter menjadi salah satu bentuk pencegahan yang efektif karena membantu peserta didik memahami nilai-nilai moral, toleransi, empati, dan tanggung jawab sosial. Lickona (2013) menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif tidak hanya mengembangkan aspek pengetahuan moral, tetapi juga membentuk sikap dan tindakan moral peserta didik. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan guru dapat menjadi strategi penting dalam mencegah munculnya perilaku *Bullying*.

Selain pendidikan karakter, pembentukan budaya sekolah yang positif juga berperan penting dalam upaya pencegahan. Lingkungan sekolah yang menjunjung tinggi rasa saling menghormati, menghargai keberagaman, dan menolak segala bentuk kekerasan dapat menciptakan iklim belajar yang kondusif. Berdasarkan berbagai hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa strategi preventif bertujuan membangun kesadaran peserta didik agar tidak melakukan tindakan *Bullying* sejak awal.

Strategi Kuratif dalam Mengatasi Bullying

Ketika *Bullying* telah terjadi, guru perlu melakukan berbagai tindakan kuratif untuk membantu korban sekaligus membina pelaku. Hasil penelitian Astuti (2018) menunjukkan bahwa pendekatan pembinaan dan pendampingan memberikan hasil yang lebih efektif dibandingkan pemberian hukuman semata. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan perilaku peserta didik memerlukan proses edukatif yang berkelanjutan. Salah satu strategi yang banyak direkomendasikan adalah konseling individual. Melalui konseling, korban *Bullying* memperoleh ruang untuk mengungkapkan pengalaman dan perasaannya sehingga dapat membantu proses pemulihan psikologis. Di sisi lain, pelaku juga dapat diberikan pemahaman mengenai dampak negatif dari tindakan yang dilakukan terhadap orang lain. Selain konseling, mediasi konflik menjadi strategi yang efektif dalam menyelesaikan kasus *Bullying*. Morrison (2018) menjelaskan bahwa pendekatan restoratif melalui dialog dan mediasi mampu mengurangi kemungkinan terulangnya perilaku *Bullying*. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pemberian sanksi, tetapi juga membangun kesadaran pelaku, memulihkan hubungan sosial, dan menciptakan solusi yang adil bagi seluruh pihak yang terlibat.

Strategi Kolaboratif dalam Mengatasi Bullying

Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan penanganan *Bullying* sangat dipengaruhi oleh keterlibatan berbagai pihak. Putri dan Suyanto (2023) menemukan bahwa kerja sama antara sekolah dan orang tua mampu meningkatkan efektivitas program pencegahan *Bullying*. Komunikasi yang baik memungkinkan adanya keselarasan antara pendidikan karakter yang diberikan di sekolah dan pola pengasuhan yang diterapkan di rumah. Dalam kasus tertentu, sekolah juga memerlukan dukungan tenaga profesional seperti psikolog atau konselor. Keterlibatan tenaga profesional membantu proses asesmen, identifikasi permasalahan, serta penyusunan program intervensi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa penanganan *Bullying* tidak dapat dilakukan secara individual oleh guru, melainkan membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Pandangan tersebut sejalan dengan teori ekologi Bronfenbrenner yang menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai lingkungan yang saling berinteraksi. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah,

keluarga, dan tenaga profesional menjadi strategi yang penting dalam menciptakan sistem pendukung yang mampu mencegah dan mengatasi perilaku *Bullying* secara berkelanjutan.

Tabel 2. Bentuk Strategi Kolaboratif dalam Penanganan *Bullying* di Sekolah Dasar.

Pihak yang Terlibat	Bentuk Kolaborasi	Tujuan
Guru dan Orang Tua	Komunikasi rutin mengenai perkembangan perilaku peserta didik melalui pertemuan, konsultasi, maupun media komunikasi digital	Menyamakan pola pembinaan dan pengawasan terhadap peserta didik
Guru dan Kepala Sekolah	Penyusunan kebijakan sekolah serta program pencegahan <i>Bullying</i>	Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif
Guru dan Psikolog/Konselor	Asesmen psikologis, konseling, dan pendampingan peserta didik yang terlibat kasus <i>Bullying</i>	Membantu penanganan kasus secara profesional dan berkelanjutan
Sekolah dan Orang Tua	Pelaksanaan program pendidikan karakter dan sosialisasi anti- <i>Bullying</i>	Meningkatkan kesadaran bersama dalam mencegah perilaku <i>Bullying</i>
Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat	Penguatan budaya positif dan pengawasan lingkungan sosial anak	Mendukung perkembangan sosial dan emosional peserta didik secara optimal

Sumber: Hasil sintesis kajian literatur (2025).

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa penanganan *Bullying* memerlukan keterlibatan berbagai pihak yang saling mendukung. Guru berperan sebagai pelaksana utama di lingkungan sekolah, sedangkan orang tua dan tenaga profesional berfungsi memperkuat proses pembinaan serta pendampingan peserta didik. Dengan demikian, strategi kolaboratif menjadi pendekatan yang memungkinkan penanganan *Bullying* dilakukan secara lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Tabel 3. Penanganan *Bullying*.

Strategi	Bentuk Kegiatan	Hasil yang Diharapkan
Preventif	Pendidikan karakter, internalisasi nilai Pancasila, sosialisasi anti- <i>Bullying</i> , pembentukan budaya sekolah positif	Mencegah munculnya perilaku <i>Bullying</i> dan meningkatkan kesadaran peserta didik
Kuratif	Konseling individu, mediasi konflik, pendampingan korban dan pelaku	Menyelesaikan kasus <i>Bullying</i> serta memulihkan kondisi psikologis peserta didik
Kolaboratif	Kerja sama dengan orang tua, kepala sekolah, psikolog, dan masyarakat	Menciptakan sistem dukungan yang komprehensif dan berkelanjutan
Evaluatif	Monitoring perilaku peserta didik dan evaluasi program anti- <i>Bullying</i>	Mengetahui efektivitas program dan mencegah terulangnya kasus <i>Bullying</i>

Sumber: Hasil sintesis penulis berdasarkan berbagai penelitian terdahulu.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Bullying merupakan permasalahan yang masih sering terjadi di lingkungan sekolah dasar dan berpotensi memberikan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis, sosial, serta akademik peserta didik. Berdasarkan hasil kajian pustaka, upaya penanganan *Bullying* memerlukan peran aktif guru sebagai pihak yang berinteraksi secara langsung dengan peserta didik dalam lingkungan sekolah. Hasil sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa strategi

guru dalam mengatasi *Bullying* dapat dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu strategi preventif, strategi kuratif, dan strategi kolaboratif. Strategi preventif dilakukan melalui penguatan pendidikan karakter, internalisasi nilai-nilai Pancasila, serta pembentukan budaya sekolah yang positif guna mencegah munculnya perilaku *Bullying*. Strategi kuratif diterapkan melalui konseling, mediasi konflik, serta pendampingan terhadap korban maupun pelaku *Bullying* untuk membantu proses pemulihan dan perubahan perilaku. Adapun strategi kolaboratif diwujudkan melalui kerja sama antara guru, orang tua, kepala sekolah, serta tenaga profesional seperti psikolog dan konselor dalam menciptakan sistem pendukung yang efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, penanganan *Bullying* tidak dapat dilakukan melalui satu pendekatan saja, melainkan memerlukan integrasi berbagai strategi yang saling melengkapi. Penerapan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan diharapkan mampu menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, inklusif, serta mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan dalam upaya mengatasi perilaku *Bullying* di lingkungan sekolah dasar. Guru perlu mengintegrasikan pendidikan karakter dan nilai-nilai Pancasila secara konsisten dalam proses pembelajaran maupun kegiatan sekolah untuk menumbuhkan sikap saling menghargai dan peduli terhadap sesama. Sekolah perlu menyusun program pencegahan *Bullying* yang terencana dan berkelanjutan, termasuk melalui sosialisasi, kampanye anti-*Bullying*, serta pembentukan budaya sekolah yang ramah anak. Orang tua diharapkan menjalin komunikasi yang lebih intensif dengan pihak sekolah guna memantau perkembangan perilaku anak serta mendukung program pembinaan yang dilaksanakan oleh sekolah. Sekolah perlu memperkuat kerja sama dengan psikolog, konselor, maupun lembaga terkait sebagai bentuk dukungan profesional dalam menangani kasus *Bullying* yang memerlukan pendampingan khusus. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji implementasi strategi guru dalam mengatasi *Bullying* melalui penelitian lapangan sehingga diperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai efektivitas strategi yang diterapkan di sekolah dasar.

DAFTAR REFERENSI

- Arseneault, L. (2018). Annual research review: The persistent and pervasive impact of being bullied in childhood and adolescence: Implications for policy and practice. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 59(4), 405–421. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12841>
- Astuti, P. R. (2018). *Meredam bullying: 3 cara efektif mengatasi kekerasan pada anak*. Grasindo.
- Bandura, A. (2012). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*.

Prentice Hall.

- Bronfenbrenner, U. (2005). *Making human beings human: Bioecological perspectives on human development*. Sage Publications.
- Coloroso, B. (2016). *The bully, the bullied, and the bystander: From preschool to high school—How parents and teachers can help break the cycle* (Updated ed.). HarperCollins.
- Hidayati, N., & Suryandari, K. C. (2022). Pendidikan karakter sebagai upaya pencegahan perilaku bullying pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6572–6581.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Panduan pencegahan dan penanganan kekerasan di satuan pendidikan*. Kemendikbudristek.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Morrison, B. (2018). *Restorative justice in schools: Building healthy relationships and strengthening communities*. Federation Press.
- Mulyasa, E. (2022). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Olweus, D. (2013). School bullying: Development and some important challenges. *Annual Review of Clinical Psychology*, 9, 751–780. <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-050212-185516>
- Putri, A. N., & Suyanto, T. (2023). Kolaborasi sekolah dan keluarga dalam pencegahan bullying pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 145–156.
- Rahmawati, Y., & Sari, M. P. (2021). Peran guru dalam membangun lingkungan sekolah ramah anak. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(3), 245–255. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v10i6.8638>
- Santrock, J. W. (2020). *Educational psychology* (7th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- UNESCO. (2019). *Behind the numbers: Ending school violence and bullying*. UNESCO Publishing.
- Wiyani, N. A. (2019). *Save our children from school bullying*. Ar-Ruzz Media.